

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kata guru didalam dunia pendidikan sudah tidak asing lagi, guru sering juga disebut seorang yang kita gugu dan kita tiru. Tugas utama Guru merupakan mendidik, memberi pengajaran, memberi bimbingan dan mengasuh anak didik di satuan pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Guru merupakan profesional pendidik yang memiliki tugas utama untuk mengajar, mendidik, mengarahkan, melatih, membimbing, mengevaluasi dan menilai siswa pada jalur pendidikan formal jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru sering juga disebut dengan tenaga pendidik sebagaimana tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pasal 1 ayat (3) yang berbunyi pendidik merupakan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi menjadi pengajar, pendamping belajar, tutor, pelatih, fasilitator, serta sebutan lain yang sinkron menggunakan kekhususannya, yang ikut serta menyelenggarakan pendidikan. Tuags guru bukan hanya mendidik melainkan ada tugas-tugas lain yang harus guru laksanakan. Semua tugas guru harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Guru mempunyai beberapa tugas, ada tiga tugas guru secara garis besarnya, pertama pada bidang profesi yang mencakupi mengajar, mendidik serta melatih. Kedua pada bidang humanisme/kemanusiaan menjadi orang tua kedua bagi siswa yang wajib mengawasi siswa juga merupakan tugas seorang guru. Ketiga, dalam bidang kemasyarakatan (Sopian, 2016:88) Guru ditempatkan sebagai orang

terhormat yang diharapkan mampu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat (1) dan (2) disebutkan guru memiliki tugas menyelenggarakan administrasi, pengawasan, mengelola, serta pembinaan teknis. Pelayanan dilakukan guna menunjang kegiatan pendidikan disatuan pendidikan. Tenaga kependidikan juga termasuk tenaga profesional yang tugasnya adalah untuk menyelenggarakan kegiatan belajar, memberi penilaian terhadap hasil belajar, melaksanakan pembimbingan, penelitian, dan pelatihan serta mengabdikan kepada masyarakat, khususnya untuk tenaga pendidik di perguruan tinggi.

Peran guru pada kegiatan belajar sangat signifikan dimana kemampuan guru harus baik dalam menguasai materi pembelajaran, mampu mengelola kelas, dan mampu memotivasi siswa sehingga siswa memiliki semangat belajar. Menurut Arianti (2019:118), peran guru yang mayoritas dan terklasifikasi adalah, pertama menjadi demonstrator, yaitu guru yang mampu menguasai dan mengembangkan materi pelajaran dengan baik. Kedua guru menjadi pengelola kelas yaitu guru dapat membuat proses pembelajaran menjadi aktif. Ketiga guru sebagai mediator yaitu guru dapat menjadi tempat belajar bagi siswa. Keempat guru menjadi fasilitator yakni guru mampu menguasai sumber belajar dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Kelima guru menjadi evaluator yaitu guru mampu melakukan evaluasi untuk melihat ketercapaian tingkat keberhasilan belajar siswa. Keenam guru sebagai motivator yaitu guru mampu menumbuhkan motivasi dalam diri siswa sehingga mampu membuat siswa memiliki minat serta bersemangat untuk belajar.

Guru serta siswa sama-sama mempunyai peran penting pada proses belajar mengajar. Y. A. Asikin, et.al (2021:55) mengatakan, dalam pembelajaran peran guru adalah mengatur proses pembelajaran, melakukan pengajaran dan

membelajarkan, menilai pencapaian belajar. Peran siswa adalah yang bertindak saat pembelajaran yang melaksanakan kegiatan pembelajaran, hasil belajar harus tercapai, serta menerapkan hasil pembelajaran.

Ketika guru melakukan proses pembelajaran, tentunya masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Menurut Setyawan, Agung, et al (2020:156) kesulitan belajar adalah sebuah keadaan yang membuat siswa tidak mampu belajar dengan wajar, sebab terdapat ancaman, gangguan atau hambatan pada proses belajarnya. Kesulitan belajar siswa dapat diakibatkan ketika siswa tidak memahami pembelajaran atau menemui hambatan saat pembelajaran terjadi. Suatu kendala yang terjadi saat kegiatan belajar yang dilakukan seseorang merupakan kesulitan belajar. Setiap individu bisa mengalami kesulitan belajar pada saat belajar mengajar. Yang dimaksud kesulitan belajar adalah kesulitan siswa dalam penyelesaian tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Di sekolah kesulitan belajar siswa itu berbagai macam yang didasarkan kepada sumber proses belajarnya baik dalam menerima ataupun menyerap pelajaran.

Untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya tidak semua siswa mampu mengatasinya sendiri, mereka membutuhkan bantuan orang tua dan guru. Hal ini terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat (1) yang berbunyi untuk tingkatan tertentu ada siswa yang mampu mengatasi kesulitan belajar yang dialami, dan tidak memerlukan keterlibatan orang lain. Namun untuk hal-hal tertentu, ada siswa yang kurang bisa mengatasi dan menangani kesulitan belajarnya, sehingga siswa sangat memerlukan bantuan guru serta orang tuanya.

Empat faktor utama yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar, yang pertama adalah faktor yang ada dalam diri sendiri atau biasa dikatakan

sebagai faktor internal. Misalnya kurangnya keinginan untuk belajar, mengalami gangguan pada kesehatan, dan tidak adanya tujuan dalam belajar. Faktor kedua merupakan faktor dari dalam lingkungan sekolah. contohnya cara guru dalam mengajar, kurang bahan untuk dibaca, ketersediaan alat dan bahan belajar yang kurang dan tidak sesuai dengan kemampuannya serta padatnya waktu belajar yang digunakan. Ketiga faktor yang ada dalam keluarga siswa atau disebut faktor lingkungan keluarga. Misalnya ekonomi keluarga yang kurang mampu, *broken home*, dan orang tua yang tidak mengawasi anaknya. Keempat adalah faktor dari lingkungan bermasyarakat. Misalnya, belajar sambil melakukan pekerjaan, serta tidak memiliki teman untuk diajak belajar bersama (Setyawan et al., n.d. 2020:156).

Kondisi sekolah dan kondisi keluarga termasuk sebagai salah satu faktor yang berpengaruh pada kesulitan belajar siswa. Siswa yang merasa nyaman pada kondisi sekolah tidak akan mengalami kendala dalam belajarnya. Begitu juga dengan siswa yang memiliki keluarga yang harmonis serta kondisi ekonomi keluarga yang baik dapat membuat siswa tidak merasakan kesulitan untuk belajar dan untuk membeli semua kebutuhan sekolahnya. Berbeda dengan siswa yang merasa tidak nyaman dengan kondisi sekolah dan siswa yang memiliki keluarga tidak harmonis serta ekonomi keluarga yang kurang mendukung, siswa akan merasa terbatas untuk membeli kebutuhan sekolah karena kondisi finansial orang tua yang kurang baik.

Keadaan seperti ini yang ditemukan di kelas VI C SD Negeri 34/I Teratai. Dimana siswa sekolah tersebut berasal dari berbagai kalangan dan dengan kondisi keluarga serta keadaan ekonomi dari yang rendah sampai yang tinggi. Dari anak yang merasa nyaman di kelas dan tidak nyaman di kelas, anak yang dikelasnya aktif

sampai anak yang sering melamun di kelas. Dari berbagai kondisi siswa serta keadaan keluarga ini akan berpengaruh pada keberhasilan pendidikan bagi siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara di kelas VI C SD Negeri 34/I Teratai beliau mengatakan bahwa di kelas VI C terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar, yang mana penyebab kesulitan belajar siswa ini seperti suasana kelas yang ribut sehingga membuat siswa sulit berkonsentrasi sehingga fokus siswa untuk belajar menjadi berkurang. Ada juga siswa yang fasilitas sekolahnya belum terpenuhi karena terdampak dari faktor ekonomi keluarga. Ada siswa yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang karena orang tuanya telah berpisah. Siswa juga mengatakan sering terbawa masalah yang ada di rumah ke sekolah.

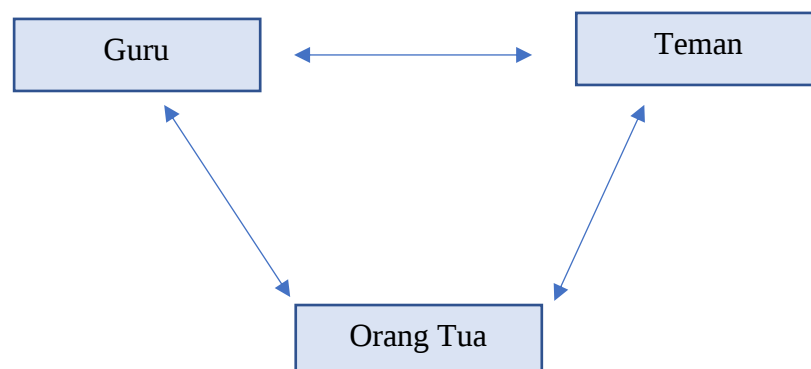
Kemudian terdapat dari faktor lingkungan sekolah yang mana siswa kurang nyaman saat belajar disebabkan oleh cuaca yang panas sehingga siswa sering izin keluar pada jam pelajaran. Mengenai hal diatas terkemuka pada teori Darimi (2016:37) yang mengatakan bahwa “faktor eksternal kesulitan belajar Pengaturan ruang kelas, lingkungan rumah, keluarga, dan cuaca semuanya dapat berdampak pada kegiatan pembelajaran”. Terakhir terdapat faktor kesulitan siswa dalam belajar yang disebabkan oleh teman sebayanya, yang mana siswa tersebut diganggu oleh temannya saat sedang belajar, seperti diajak mengobrol pada saat guru menjelaskan materi pelajarannya sehingga materi yang disampaikan guru tidak dimengerti oleh siswa. Jika siswa tidak memahami materi yang guru sampaikan maka siswa akan kesulitan saat mengerjakan soal yang guru berikan dan membuat siswa lambat saat mengerjakan soal yang telah guru berikan.

Mengenai hal diatas terdapat dampak dari faktor eksternal kesulitan siswa dalam belajar yaitu siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan guru menjadi

tidak maksimal. Jika siswa merasa nyaman dan tertarik untuk belajar maka nilai yang siswa dapatkan juga akan bagus, begitu juga dengan peran orang tua dan kondisi ekonomi orang tua. Jika perhatian yang orang tua berikan kepada anak bagus seperti menemani anak belajar di rumah dan pola asuh yang baik tentunya ini akan berdampak positif bagi siswa dan semua kebutuhan siswa dapat dipenuhi oleh orang tua.

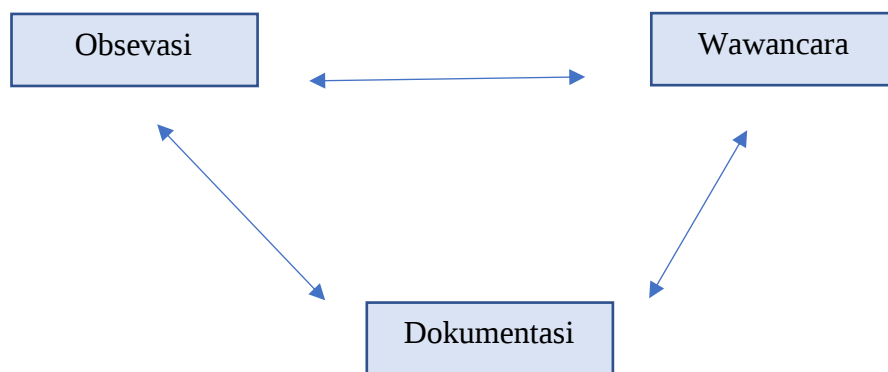
Setelah data terkumpul melalui observasi dan wawancara langkah selanjutnya adalah pengecekan keabsahan data dengan melakukan triangulasi. Triangulasi adalah teknik untuk membandingkan akurasi data dengan teknik pengumpulan data lain atau paradigma triangulasi yang berbeda. Peneliti akan memiliki keyakinan data pada data ketika telah ditentukan triangulasi sehingga memungkinkan peneliti untuk melanjutkan penelitiannya tanpa adanya keraguan (Zahrah, 2018:47).

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas digambarkan sebagai verifikasi data dari banyak sumber dengan waktu yang bervariasi. Ketiga jenis triangulasi tersebut adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Berikut 3 gambar contoh triangulasi:



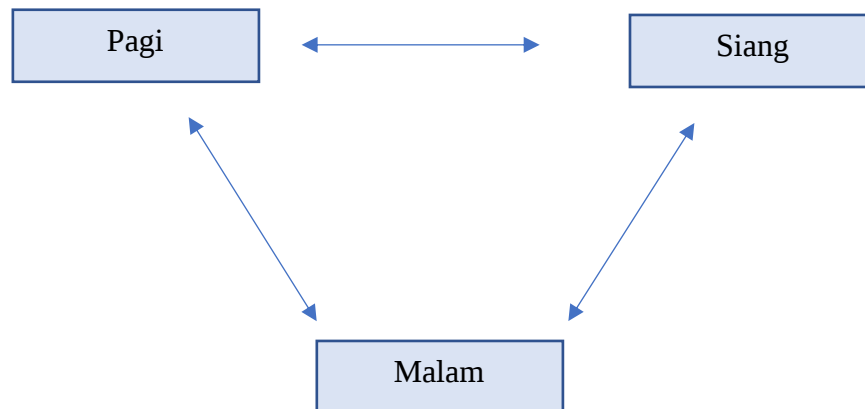
Gambar 1.1 Contoh triangulasi dengan tiga sumber data

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Jika guru ingin menguji keabsahan data tentang siswanya maka pengumpulan data bisa didapat melalui guru yang bertanya kepada teman dan orang tua siswa. Jika orang tua ingin mengetahui informasi tentang kondisi anaknya di sekolah bisa bertanya kepada guru dan temannya. Begitu juga dengan siswa yang ingin mencari informasi tentang temannya bisa bertanya kepada guru dan orang tua temannya.



gambar 1.2 Contoh triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Jika data diperoleh melalui observasi lalu dicek lagi dengan wawancara dan dokumentasi, jika data diperoleh melalui dokumentasi maka pengecekannya dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.



Gambar 1.3 Contoh triangulasi dengan tiga waktu pengumpulan data

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data bisa dikumpulkan dipagi hari jika dipagi hari terdapat kendala maka bisa dilakukan pada siang dan malam hari. Begitu juga jika pengumpulan data tidak bisa dilakukan pada siang hari maka bisa dilakukan pada pagi dan malam hari, jika malam tidak bisa maka bisa dilakukan pada pagi atau siang. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dengan waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa disebabkan oleh faktor eksternal. Faktor eksternal yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa seperti faktor dari lingkungan sekolah dan faktor dari keluarga. Dari permasalahan yang ditemui di lapangan, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk permasalahan tersebut dengan judul penelitian **“Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VI Sekolah Dasar”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dari permasalahan diatas, sehingga didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VI?
2. Apa saja faktor eksternal yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar
2. Untuk mengetahui faktor eksternal penyebab siswa kelas VI Sekolah Dasar mengalami kesulitan belajar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini menjelaskan tentang kesulitan belajar dan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa
- b. Secara teoritis manfaat penelitian ini untuk mengetahui upaya yang guru lakukan dalam mengatasi kesulitan belajar.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa
Bisa membantu siswa mengatasi masalah kesulitan belajar sehingga membuat siswa lebih cepat untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

b. Bagi guru

Guru bisa menerapkan beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa didalam kelas.

c. Dapat dijadikan referensi baru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.